BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, logikan berpikir, dan kemampuan intelektual siswa. Pendidikan merupakan bentuk usaha nyata untuk meningkatkan serta membentuk akhlak mulia, karakter, pengetahuan, kepribadian, dan kecerdasan pribadi (Thamrin Efendy, 2023). Menurut Rahman. A et al (2022) Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk saling berbicara mengenai suatu wawasan yang diketahui guna menambah landasan didalam suatu Pendidikan. Dengan maknanya Pendidikan selah satu sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi baik jasmani maupun Rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di alam masyarakat dan kebudayaan. Tidak hanya itu Pendidikan juga dipandang sebagai usaha membentuk karakter, keterampilan, dan kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat.

Pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya(Mulyono, 2018). Secara umum, pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan formal dilembaga Pendidikan, tetapi juga mencakup proses informal dan non-formal yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mendukung pembangunan suatu bangsa secara menyeluruh.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan tahap awal dalam Pendidikan formal yang sangat penting dan fundamental dalam perkembangan anak. Sekolah dasar bertujuan untuk membentuk dasar-dasar kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan moral peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Pendidikan dasar adalah jenjang penndidikan yang melandasi jenjang Pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada sekolah (SD). Pendidikan dasar memberikan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, termasuk penguasaan dasar membaca, menulis, berhitung, serta pengenalan nilai-nilai sosisal dan budaya (Maulida, Ikrima et al., 2024).

Dalam sekolah dasar, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan dasar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial (Nurhayati & Rosadi, 2022). Tujuan utama pendidikan dalam sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan dan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moral, membentuk kepribadian dan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moral, mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab.

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengenal berbagai bidang studi dan keterampilan yang menjadi dasar bagi pembelajaran lebih lanjut. Pendidikan sekolah dasar juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter dan kebiasaan positif yang akan melekat sepanjang hidup peserta didik (Agus R et al., 2022). Dalam pendidikan terdapat beberapa aspek keterampilan salah satunya yaitu keterampilan menghitung. Dalam keterampilan menghitung ini biasanya masuk kedalam mata pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lainnya maupun bidang matematika itu sendiri (Sagian. M. D., 2016). Sedangkan menurut Novita Sari & Armanto (2022) istilah matematika menurut Bahasa latin berasal dari *manthanein atau Mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Dengan itu matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang berfokus pada studi tentang strukktur, pola, serta relasi menggunakan konsep seperti angka, ruang, kuantitas, dan bentuk matematika tidak hanya sekedar ilmu hitung, akan tetapi juga merupakan alat berpikir logis, sistematis, dan analitis yang penting dalam memecahkan masalah dan memahami fenomena diberbagai bidang ilmu dan kehidupan sehari-hari.

Dalam Pendidikan, matematika dipandang sebagai dasar penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis dan pemecahan masalah pada peserta didik, Pendidikan matematika bertujuan membangun pemahaman konsep matematis yang mendalam, bukan hanya sekedar menghafal rumus atau prosedur, melainkan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam situasi nyata dan teknologi moderen(Mulyono, Budi

2018). Selain itu, matematika juga dianggap sebagai hasil pemikiran manusia yang berkaitan dengan ide, proses, dan penalaran, yang terstruktur dan konsisten. Oleh karena itu, Pendidikan matematika harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan era digital dan ekonomi berbasis pengetahuan.

Dalam Pendidikan matematika terdapat kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki salah satunya yaitu pemahaman konsep. Pemahaman konsep matematis sangat diperlukan untuk siswa SD. Karena pada dasarnya pemahaman konsep merupakan dasar untuk pembelajaran lanjutan, jika siswa tidak memahami konsep dasar, mereka akan kesulitan mempelajari materi yang lebih kompleks dijenjang berikutnya (Safari et al., 2024). Dengan memahami konsep matematika, siswa dapat menyelesaikan soal matematika dengan berbagai bentuk. Dengan ini siswa mampu mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengelola uang, mengukur, atau memecahkan masalah secara praktis. Siswa juga mampu berpikir logis dan sistematis, meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Jadi pemahaman konsep matematika pada siswa SD adalah pondasi utama untuk membangun pengetahuan matematika yang kuat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Apriliyana et al., 2020.). Oleh karena itu, pemahaman konsep harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran matematika disekolah dasar. Menurut Jeanita Sengkey et al (2023) pemahaman konsep ialah sebuah keterampilan dalam menyerap dan menafsirkan suatu konsep matematika kemudian mengaitkannya terhadap berbagai konsep serta mampu menyatakannya kembali ke dalam bentuk matematis dan membuat algoritma penyelesaian masalah secara tepat, akurat dan efisien menggunakan bahasa sendiri kemudian pengetahuan itu diaplikasikan pada masalah sehari-hari. Ketika mempelajari matematika, konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu agar dapat dengan mudah menyelesaikan soal-soal yang ada, karena penyelesaian soal-soal matematika sangat bergantung pada pembangunan konsep matematika. Dalam penyelesaian soal matematika terdapat berbagai macam strategi yang dapat membedakan siswa dalam penyelesaiannya maka dari itu pemahaman konsep sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena dengan memahami konsep siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang diterima.

Menurut Mulyono, Budi (2018) pemahaman konsep matematika merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika pemahaman konsep matematika juga merupakan landasan penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika

maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pemahaman konsep matematika adalah kemampuan seorang khusus siswa untuk menguasai memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika secara bermakna dan mendalam, bukan sekedar menghafal atau mengetahui secara dangkal titik kemampuan ini mencakup proses menyerap, menafsirkan, menjelaskan, dan menggunakan konsep matematika dalam berbagai situasi dan masalah.

Menurut NCTM dalam Putri et al (2022) menyatakan bahwa pemahaman konsep mencakup kemampuan mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, mengenali contoh dan bukan contoh, menggunakan model dan simbol, serta mengubah representasi konsep.

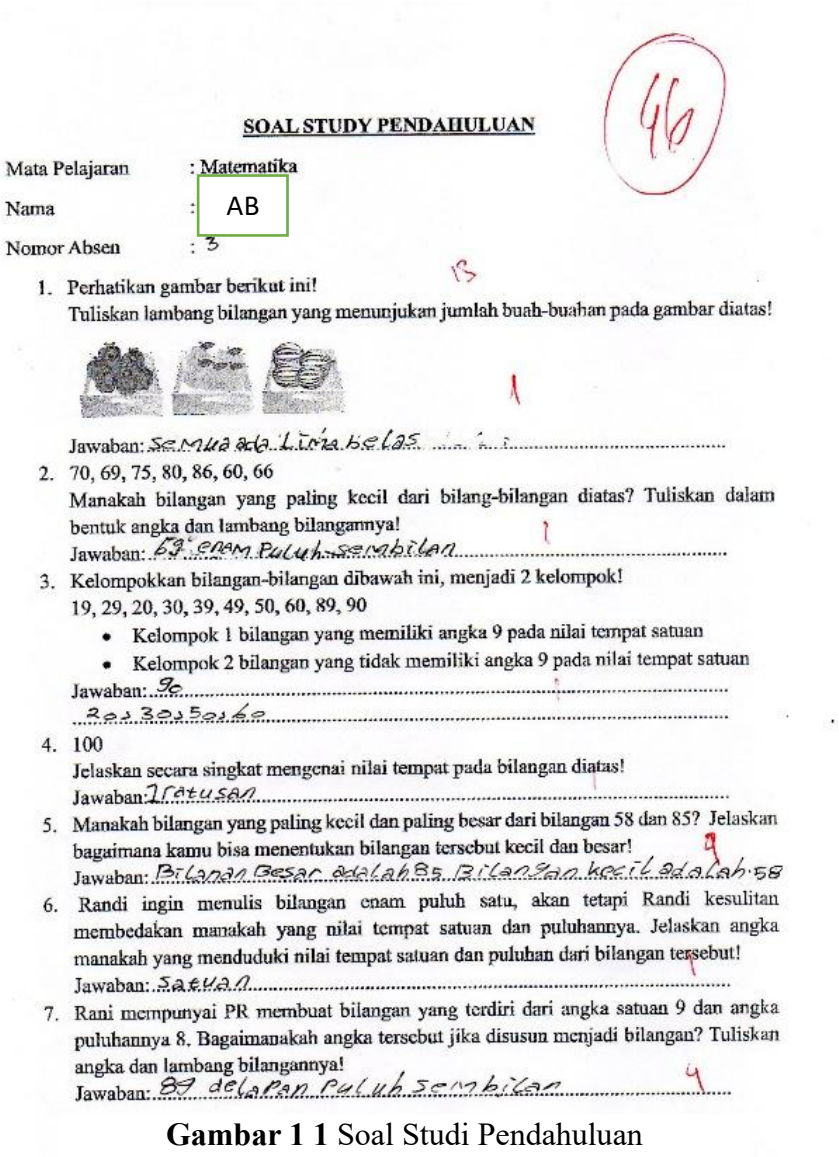
Depdiknas dalam Ningsih & Barriyah (2024) menegaskan bahwa pemahaman konsep matematis adalah kemampuan menunjukkan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, dan efisien dalam pemecahan masalah. Maka dapat disimpulkan Pemahaman konsep matematis adalah kemampuan mendalam yang memungkinkan siswa tidak hanya mengenal dan menghafal konsep matematika, tetapi juga mampu menjelaskan, menginterpretasikan, dan menerapkannya dalam berbagai konteks. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran matematika agar siswa dapat berpikir kritis, kreatif, dan efektif dalam memecahkan masalah.

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan Pendidikan. pembelajaran yang baik dan efektif bukan hanya soal menyampaikan materi, akan tetapi bagaimana siswa benar-benar memahami, mengingat, dan menggunakan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata (Rusmiati Aliyyah, 2025). Dalam dunia Pendidikan yang terus berkembang ini, metode pembelajaran juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembelajaran yang efektif ditandai okeh dengan adanya tujuan yang jelas, keterlibatan aktif siswa, dan penghubungan materi dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya (Syarif, M., 2020). Dengan kata lain, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif dalam proses berpikir, bertanya, mencoba, dan merefleksikan apa yang mereka pelajari. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukan bahwa keterlibatan aktif dan pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa secara signifikan. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga semakin penting. Teknologi tidak hanya membantu menyampaikan materi, tetapi juga membuka akses ke sumber-sumber belajar yang positif dan aman, serta metode penilaian yang tepat, proses pembelajaran bisa menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan tentunya lebiih efektif.

Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran efektif ini, guru maupun Lembaga Pendidikan dapat merancang kegiatan belajar yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan - kemampuan siswa, salah satunya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Peneliti melakukan penelitian di SD negeri Lemahireng 01 yang berada di desa Lemahireng kecamatan Bawen. Peneliti melakukan penelitian di kelas IIIA dan IIIB. Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Lemahireng 01 yaitu karena setelah memilih Sekolah dan saya melakukan wawancara dengan guru kelas ternyata sekolah ini terdapat beberapa kemampuan siswa yang rendah, kemampuan pemahaman konsep siswa yang rendah ini cocok untuk penelitian ini, sehingga peneliti memilih dan melakukan penelitian di sekolah ini dengan melakukan penelitian kemampuan pemahaman konsep, untuk membuktikan bahwa pemahaman konsep siswa di SD tersebut rendah, peneliti melakukan observasi dan membagikan soal studi pendahuluan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika, seperti operasi bilangan pengukuran.

Berikut ini adalah salah satu jawaban dari soal studi pendahuluan siswa kelas IIIA dan IIIB SDN Lemahireng 01, sebagai berikut:



SOAL STUDY PENDAHULUAN

Mata Pelajaran : Matematika

Nama : AB

Nomor Absen : 3

1. Perhatikan gambar berikut ini!
   Tuliskan lambang bilangan yang menunjukan jumlah buah-buahan pada gambar diatas!

   Jawaban: semua ada lima kelas

2. 70, 69, 75, 80, 86, 60, 66
   Manakah bilangan yang paling kecil dari bilang-bilangan diatas? Tuliskan dalam bentuk angka dan lambang bilangannya!
   Jawaban: 69 enam puluh sembilan

3. Kelompokkan bilangan-bilangan dibawah ini, menjadi 2 kelompok!
   19, 29, 20, 30, 39, 49, 50, 60, 89, 90
   - Kelompok 1 bilangan yang memiliki angka 9 pada nilai tempat satuan
   - Kelompok 2 bilangan yang tidak memiliki angka 9 pada nilai tempat satuan

   Jawaban: 9c
   20, 30, 50, 60

4. 100
   Jelaskan secara singkat mengenai nilai tempat pada bilangan diatas!
   Jawaban: 1 ratusan

5. Manakah bilangan yang paling kecil dan paling besar dari bilangan 58 dan 85? Jelaskan bagaimana kamu bisa menentukan bilangan tersebut kecil dan besar!
   Jawaban: Bilangan Besar adalah 85 Bilangan kecil adalah 58

6. Randi ingin menulis bilangan enam puluh satu, akan tetapi Randi kesulitan membedakan manakah yang nilai tempat satuan dan puluhannya. Jelaskan angka manakah yang menduduki nilai tempat satuan dan puluhan dari bilangan tersebut!
   Jawaban: Satuan

7. Rani mempunyai PR membuat bilangan yang terdiri dari angka satuan 9 dan angka puluhannya 8. Bagaimanakah angka tersebut jika disusun menjadi bilangan? Tuliskan angka dan lambang bilangannya!
   Jawaban: 89 delapan puluh sembilan

Gambar 1 1 Soal Studi Pendahuluan

Berdasarkan hasil jawaban siswa terlihat bahwa pemahaman konsep siswa masih kurang. Siswa masih kebingungan untuk menjawab soal tersebut. Dilihat pada gambar soal studi pendahuluan kelas IIIA, dimana soal nomor 1 indikator “menginterpretasikan” siswa masih kebingungan untuk menjawab lambang bilangan dan terlihat bahwa siswa kurang teliti dalam menghitung. Pada soal nomor 2 yaitu dengan indikator “Mencontohkan”, pada soal tersebut adalah mencari mana bilangan kecil dan besar, akan tetapi siswa menjawab dengan asal-asalan. Pada soal nomor 3 indikator “Mengklasifikasikan”, siswa terlihat menjawab dengan sangat asal-asalan. Pada soal nomor 4 dengan indikator “Meringkas”, siswa hanya menulis Kembali soal tersebut. Nomor 5 indikator “Menyimpulkan” pada soal diatas siswa

diminta untuk mencari bilangan terkecil dan terbesar akan tetapi siswa hanya menulis ulang kembali soal yang tersedia. Kemudian dinomor 6 pada indikator "Menjelaskan", siswa hanya menjawab denga nasal-asalan. Dan indikator yang terakhir siswa dengan sengaja menuliskan kalimat dengan asal-asalan. Terlihat dari jawaban siswa tersebut, bahwa setiap jawaban dan indikator siswa mengerjakan dengan asal-asalan dan jauh dari kunci jawaban. Berdasarkan dilihat dari hasil analisis soal studi pendahuluan sesuai dengan indikator pemahaman konsep siswa.

Selain dari hasil jawaban soal studi pendahuluan salah satu kelas tersebut, bisa dilihat dari hasil analisis soal studi pendahuluan perindikator dari ke dua kelas tersebut, bahwa kemampuan pemahaman konsep kelas IIIA dan IIIB SDN Lemahireng 01 rendah. Hal itu bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Hasil Analisis Data Soal Studi Pendahuluan

Indikator Pemahaman Konsep Menurut Anderson	**Kelas IIIA**	**Kelas IIIB**	**Rata-rata**
Interprenting	30,56	60,53	**45,55**
Exemplifying	55,56	80,26	**67,91**
Classifying	65,28	77,63	**71,45**
Summarizing	61,11	76,32	**68,72**
Intferring	62,50	67,11	**64,81**
Comparing	65,28	77,63	**71,45**
Explaining	62,50	65,79	**64,15**
Rata-Rata	57,54	**72,18**	**64,86**

Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi, memberi contoh yang relevan, atau menghasilkan soal kontekstual secara mandiri titik kondisi ini menunjukkan perlunya dilakukan penelitian untuk mengukur sejauh mana pengaruh konsep matematika siswa di sekolah tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil soal studi pendahuluan siswa, yang Dimana *interprenting* ditunjukkan dengan 45,55 *Exemplifying* 67,91, *Classifying* 71,45%, *Summarizing* 68,72, *Intferring* 64,81, *Comparing* 71,45, dan *Explaining* 64,15. Rata-rata pemahaman konsep antara kelas IIIA dan IIIB yaitu 57,54% dan 72,18%, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kedua kelas memiliki pemahaman yang setara. Namun, terdapat variasi dalam penguasaan indikator tertentu diantara kedua kelas. Pada kelas IIIA perlu ditingkatkan dalam interprenting karena nilainya sangat rendah (30,56%). Lalu pemahaman pada kelas IIIB perlu ditingkatkan pada indikator inferring yang dimana indikator ini dibawah rata-rata.

Selain itu peneliti juga membagikan angket kepada ke dua kelas tersebut. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 18 responden pada kelas IIIA, diperoleh total skor sebesar 225 dari skor maksimum 342 dengan persentase capaian 65,80%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik. Respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan hasil yang cukup positif. Pada kelas IIIB menunjukan hasil angket yang diisi oleh 19 responden, diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 275 dari skor maksimum 380 dengan persentase capaian 72,40%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik, karena persentase capaian berada di atas 70%. Hal ini menandakan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman siswa secara faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar dalam strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Untuk memasikan bahwa pemahaman konsep tersebut rendah maka peneliti menyebar soal studi pendahuluan dan dari soal tersebut terdapat kemampuan pemahaman konsep yang rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IIIA dan IIIB pada 16 Mei 2025 yaitu, guru kelas menggunakan model pembelajaran kontekstual dan *PBL (Problem Base Learning)* karena pada guru kelas IIIB ingin membentuk siswa untuk berpikir kritis. Akan tetapi kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah, factor yang mempengaruhi kegagalan

tersebut karena kurangnya keterampilan siswa yang belum memadahi untuk menggunakan PBL, hal ini dibuktikan dengan siswa kesulitan *explaning* yang seharusnya fokus pada PBL. Sedangkan pada guru kelas IIIA masih dengan model pembelajaran konvensional.

Selain itu guru juga jarang menyampaikan pembelajaran dengan memakai media pembelajaran. guru terkadang memakai proyektor, akan tetapi juga jarang karena keterbatasan proyektor, selain itu guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajarannya. Dari hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, salah satu dari penyebab utama rendahnya pemahaman konsep matematika siswa yaitu dengan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru yaitu berdominansi ceramah dan latihan soal tanpa melibatkan konteks nyata. Pembelajaran seperti inilah menyebabkan cenderungnya membuat siswa menghafal rumus tanpa memahami maknanya. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik juga perlu berkontribusi terhadap rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dapat menjadi Solusi efektif. *CTL (Contextual Teaching and Learning)* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi dengan situasi dunia nyata sehingga siswa lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan kondisi sekitar kita (Nababan & Sipayung Agner, 2023). Dalam pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* berlangsung secara bermakna, Dimana siswa aktif membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi, penemuan, dan kolaborasi. Beberapa peneliti juga telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)*.

Peneliti juga menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan pemhaman konsep siswa. Menurut(Nurjanah, dkk, 2022), mengemukakan bahwa model pembelajaran CTL berbantuan alat peraga atau media konkret dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Menurut Komang et al, (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran CTL berbantuan media Question Box efektif digunakan dalam pembelajaran matematika di SD, karena mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan matematika siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan. Maka dari itu peneliti menggunakan media pembelajaran *Matyster Box* untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Didalam media ini dirancang untuk membuat siswa menjadi ingin tahu

menumbuhkan rasa semangat belajar. Didalam *Mathyster Box* ini terdapat bola-bola pertanyaan yang di isi dengan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan model pembelajaran diatas. *Mathyster box* ini tidak hanya meningkatkan evektifitas model dan membangkitkan rasa ingin tahu, akan tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, klasifikasi, dan asosiasi konsep, yang sangat mendukung pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Pertama, inovasi pembelajaran matematika di SD masih sangat diperlukan untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman konsep siswa. Kedua, kombinasi antara model CTL dan *Mathyster Box* belum banyak dieksplorasi, sehingga peneltian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam dunia Pendidikan. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih menarik dan efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis **"Pengaruh Model Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* berbantuan *Mathyster Box* terhadap Pemahaman Konsep siswa kelas III"**. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan Solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika ditingkat sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas maka dapat dituliskna rumusan masalahnya sebagai berikut ini:

1. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning)* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning)* berbantuan Media *Mathyster Box,* terhadap pemahaman konsep siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning)* berbantuan Media *Mathyster Box* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning)* terhadap pemahman konsep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning)* dan siswa yang belajar dengan model

pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning)* berbantuan Media *Mathyster Box,* terhadap pemahaman konsep siswa

2. Mengetahui pengaruh antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning)* berbantuan Media *Mathyster Box* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning)* terhadap pemahman konsep

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis,

   Penelitian ini diharapkan memberikan konntribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan guru sekolah dasar, dengan memperkaya kajian teoritis, menyediakan bukti empiris baru terkait efektifitas media pembelajaran kongkret, dan memperluas ruang lingkup teori kontruktivisme.
2. Secara Praktis
   a. Bagi guru
      1) Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* disekolah
      2) Memberikan referensi guru untuk lebih kreatif dalam merancang atau menggunakan media konkret (seperti *Mathyster Box*) guna menjembatani materi matematika yang abstrak menjadi lebih nyata bagi siswa.
   b. Bagi peneliti selanjutnya
      1) Menjadi acuan atau data empiris bagi peneliti yang ingin mendalami efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran atau jenjang kelas yang berbeda.
      2) Menjadi bahan komparasi bagi peneliti yang menggunakan model pembelajaran aktif lainnya untuk melihat model mana yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis.